

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. TRADISI

Tradisi menurut al-Jabiri adalah segala sesuatu yang hadir dalam diri kita atau beserta kita yang berasal dari masa lampau, baik dari masa lalu kita sendiri maupun dari masa lalu orang lain, baik masa lampau yang bersifat jauh maupun dekat, dan masih mempengaruhi kita hingga saat ini. Definisi ini mencakup tradisi yang bersifat maknawi (*al-turāth al-ma'nawiy*) seperti yang berupa pemikiran dan adat istiadat, dan tradisi yang bersifat material (*al-turāth almāddiy*) seperti arsitektur bangunan dan lain sebagainya. Definisi itu juga menyakup tradisi yang bersifat komunal (*al-turāth al-qaumiyy*) yaitu sesuatu yang hadir di dalam diri kita yang berasal dari masa lalu kita, serta tradisi yang bersifat universal (*al-turāth al-insāniyy*) yaitu sesuatu yang hadir di dalam diri kita yang berasal dari masa lalu orang lain.¹⁹

Tradisi berasal dari Bahasa Latin *tradere* yang secara harfiah berarti mentransmisikan, menyerahkan, memberi untuk disimpan. Meskipun secara umum diasumsikan bahwa tradisi memiliki sejarah kuno, banyak tradisi telah diciptakan dengan sengaja, baik itu politik atau budaya, dalam periode waktu yang singkat. Ungkapan “menurut tradisi”, biasanya berarti bahwa informasi apa pun yang mengikuti hanya diketahui oleh tradisi lisan, tetapi tidak didukung (dan mungkin dapat disangkal) oleh dokumentasi

¹⁹ Muhammad Abid al-Jabiri, *al-Turāth wa al-Hadāthat: Dirāsāt wa al-Munāqasat* (Beirut: Markaz Dirāsāt al-Wahdat al-'Arabiyyat), 45.

fisik, oleh artefak fisik, atau kualitas lainnya bukti. Tradisi adalah kepercayaan atau perilaku (adat rakyat) yang diturunkan terus menerus dalam suatu contoh kelompok sosial atau masyarakat dengan makna simbolis atau makna khusus yang berasal dari masa lalu. Menurut WJS Poerwadarminto tradisi adalah sebagai segala sesuatu yang menyangkut kehidupan dalam masyarakat yang dilakukan secara terus menerus. Menurut Soerjono Soekamto tradisi adalah sebagai kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat dengan berulang-ulang. Sedangkan tradisi menurut Van Reusen tradisi ialah warisan atau norma adat istiadat, kaidah-kaidah, harta-harta. Tapi tradisi bukan suatu yang tidak dapat diubah. Tradisi justru merupakan perpaduan dengan beragam perbuatan manusia dan diangkat manusia dan diangkat dalam keseluruhannya.

Beberapa hal yang perlu kita ketahui sebagai karakteristik dari sebuah tradisi, antara lain:

1. Tradisi mengacu pada kepercayaan benda atau adat istiadat yang dilakukan atau diyakini di masa lalu, ditransmisikan melalui waktu dengan diajarkan oleh satu generasi ke generasi berikutnya dan dilakukan atau diyakini dimasa kini.
2. Awalnya tradisi diwariskan secara lisan tanpa membutuhkan sistem penulisan. Alat untuk membantu proses ini termasuk alat puitis seperti rima dan aliterasi. Kisah-kisah yang dilestarikan dengan demikian juga disebut sebagai tradisi.

3. Tradisi sering dianggap kuno, tidak dapat diubah, dan sangat penting. Meskipun terkadang tradisi tersebut kurang alami daripada yang diperkirakan. Diasumsikan bahwa setidaknya dua transmisi selama tiga generasi diperlukan agar praktik, keyakinan, atau objek dipandang sebagai tradisional.
4. Beberapa tradisi sengaja diciptakan karena satu alasan lain, seringkali untuk menyoroti atau meningkatkan pentingnya Lembaga tertentu.
5. Tradisi juga dapat disesuaikan dengan kebutuhan hari ini, dan perubahan tersebut dapat diterima sebagai bagian dari tradisi kuno. Tradisi berubah perlahan dengan perubahan dari satu generasi ke generasi berikutnya dianggap signifikan.

Tradisi mewakili bagian penting dari budaya kita. Tradisi membantu membentuk struktur dan fondasi keluarga dan masyarakat kita. Hal itu mengingatkan kita bahwa kita adalah bagian dari sejarah yang mendefinisikan masa lalu kita, membentuk siapa kita hari ini dan akan menjadi siapa kita nantinya. Begitu kita mengabaikan makna tradisi kita, kita berada dalam bahaya merusak penyangga identitas kita.²⁰

²⁰ Tim Bahasan Sosiologi, “Pengertian Tradisi”, <https://dosensosiologi.com/pengertian-tradisi/>, 28 Juni 2023, di akses 05 Agustus 2023

B. SANAD KEILMUAN

1. Pengertian Sanad

Istilah sanad juga sering disebut dengan istilah lain, yakni isnad. Sanad dalam bahasa Arab berarti penyandaran sesuatu pada sesuatu yang lain.²¹ Adapula yang mengartikan sanad sama dengan *mu'tamad* berarti terpercaya atau dapat dijadikan pegangan. Sanad keilmuan merupakan “lisensi” bagi setiap muslim terutama pengajar agama Islam. Siapa yang ingin mengemban ajaran Islam, terlebih menyebarkannya, maka tidak ada istilah negosiasi dalam “memiliki” sanad. Sanad keilmuan sangat penting dimiliki setiap muslim dan tidak pantas untuk disepelekan. Bahkan Rasulullah Saw. sendiri tidak menyeru umat manusia kecuali setelah mendapatkan lisensi dari Allah Swt. Jika ada guru mengaku “*saya bersambung kepada Rasulullah*” maka periksa apa guru tersebut mengikuti guru-guru sebelumnya atau tidak. Kalau dia tidak mengikuti guru-guru sebelumnya maka tentunya kita juga berfikir, walaupun guru punya seribu sanad yang jelas, kalau tidak mengikuti guru-guru sebelumnya berarti sanadnya terputus dan umumnya berhenti pada akal pikirannya sendiri yang didalamnya ada unsur hawa nafsu atau kepentingan.

2. Sanad Al Qur'an dan Hadits

Al Qur'an merupakan kitab suci umat islam yang dijunjung tinggi dan dihormati oleh setiap muslim diseluruh penjuru dunia. Allah

²¹ Abi al Husain ibn Faris Ibn Zakaria, *Maqayis al Lughah* (Beirut: Dar al Fikr), hal. 105

memberikan jaminan untuk memelihara Al Qur'an dari segala penyimpangan hingga hari kiamat.²²Oleh karena itu, bacaan Al Qur'an yang sampai kepada kita pada saat ini tetap otentik dan sama dengan Al Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad 15 abad lampau. Hal ini dibuktikan secara ilmiah dengan adanya jalur transmisi penyampaian bacaan Al Qur'an yang dilakukan secara *mutawatir*. Zamakhsari Dhofier menyebutkan, bahwa mempelajari ilmu agama, khususnya dalam membaca Al-Qur'an sudah menjadi karakter pesantren sejak awal. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam pertama di Indonesia, dengan karakter yang khas, yaitu "*religious oriented*".²³

Dalam mengkaji sanad keilmuan kita tidak bisa untuk terlepas dari mengetahui proses sanad Al Qur'an. Disebutkan oleh Yasir Ibrahim Al-Mazru'i bahwa para ilmuwan muslim sepakat bahwa Jibril as telah melakukan talaqqi Al-Qur'an langsung kepada Allah swt. Akan tetapi para ulama berbeda pendapat dalam hal kaifiyyah Jibril dalam melakukan *talaqqi* kepada Allah swt. Terkait dengan ini, terdapat tiga kelompok pendapat:

Pendapat Pertama: Jibril melakukan talaqqi Al-Qur'an kepada Allah swt secara sima'an. Pendapat ini didasarkan pada hadits yang diriwayatkan oleh Imam Baihaki, Imam Thabari, dan Imam Ibnu Khuzaimah yang menyebutkan bahwa Nuwwas bin Sam'an menyebutkan

bahwa Nabi Muhammad saw bersabda: "Tatkala Allah swt menghendaki

²² Sasa Sunarsa, *Penelusuran kualitas dan kuantitas sanad Qira'at Sab'* (Wonosobo: Mangku Bumi Media, 2020), h. 1

²³ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai* (LP3ES, Jakarta, 2011), 39.

untuk memberikan perintah, maka Allah swt menyampaikannya dengan wahyu, maka penduduk langit terkaget-kaget karena takut kepada Allah swt, tatkala penduduk langit mendengarnya maka mereka terjungkal sujud kepada Allah swt, dan adapun yang paling pertama menengadahkan kepalanya dari sujud adalah Jibril. Maka kemudian Allah swt berfirman kepada Jibril as. Tatkala Jibril melewati langit, penduduk langit itupun bertanya kepada Jibril:” Wahai Jibril, apa yang Allah swt firmankan?”. Jibril menjawab: Kebenaran, Dialah Allah Yang Maha Luhur dan Maha Besar. Selanjutnya seluruh Malaikat mengucapkan seperti yang diucapkan Jibril, hingga sampailah Jibril menyampaikan wahyu dari Allah tersebut kepada yang dikehendaki Allah swt.²⁴ Selain hadis tersebut, terdapat hadis lain yakni sebagaimana diriwayatkan oleh Abu Hurairah bahwa Nabi Muhammad saw menyebutkan tatkala Allah swt menentukan suatu hal maka Allah swt menjadikan Malaikat tertunduk patuh. Sampai pada tahap ini, selanjutnya Al-Qur’an diturunkan kepada Nabi Muhammad saw selama 23 tahun dengan cara Jibril me-*nalqin* kepada Nabi Muhammad saw.²⁵ Pola penurunan wahyu yang seperti tersebut di atas adalah juga pola diturunkannya wahyu-wahyu dari Allah kepada Nabi selain Nabi Muhammad saw.

Pendapat Kedua: Bahwa Jibril mengambil Al-Qur’an langsung dari *lauh mahfuz*. Pendapat ini mendasarkan pada Q.S. Al-Buruj: 21 Disebutkan

²⁴ Yasir Ibrahim Al-Mazru’i, *Awdhohu al-Dalail fi Asanid al-Qiro’at*, (Kuwait: Masyru’ Ri’ayat Al-Qur’an Al-Karim, 2011), hal. 55.

²⁵ Q.S. An-Naml: 6, Q.S. An-Nahl: 102, Q.S. As-Syu’ara: 191-194.

oleh Yasir Ibrahim al-Mazru'i bahwa pendapat ini lemah, karena tidak didukung oleh dalil-dalil yang lebih sahih. Dukungan dalil yang lebih sahih sangat diperlukan karena hal ini termasuk ke dalam hal yang ghaib. Sehingga dengan sendirinya pendapat ini tertolak.

Pendapat Ketiga: pendapat ketiga menyebutkan bahwa sesungguhnya makna Al-Qur'an adalah berasal dari Allah dan adapun lafaznya adalah dari Jibril atau bahkan berasal dari Nabi Muhammad saw. Pandangan ini adalah pendapat dari *mazhab Jahmiyah*. Pendapat ini tidak memiliki dalil baik dalil teologis (*naqli*) maupun dalil akal ('*aqli*).²⁶ Di dalam konteks Al-Qur'an, pada dasarnya istilah sanad dan ijazah dalam pandangan ulama Al-Qur'an memiliki makna sama. Ketika ulama Al-Qur'an menyebutkan bahwa seseorang memiliki sanad, maka memiliki makna bahwa orang tersebut memiliki ijazah Al-Qur'an. Demikian sebaliknya jika disebut bahwa seseorang berijazah Al-Qur'an maka berarti ia memiliki sanad²⁷ Ijazah dimaknai secara harfiah sebagai membolehkan atau memberikan kepadanya (wewenang)²⁸. Sanad merupakan sesuatu yang sangat penting dalam upaya menjaga syariat dari penyimpangan. Hal ini karena dengan sanad yang jelas, maka syariat agama akan diwariskan kepada generasi berikutnya secara benar, dan jika tidak memiliki sanad yang jelas, maka pengaburan dan bahkan penyelewengan syariat agama dapat

²⁶ Yasir Ibrahim Al-Mazru'i, *Awdhuhu al-Dalail fi Asanid al-Qiro'at*, (Kuwait: Masyru' Ri'ayat Al-Qur'an Al-Karim, 2011), hal. 55.

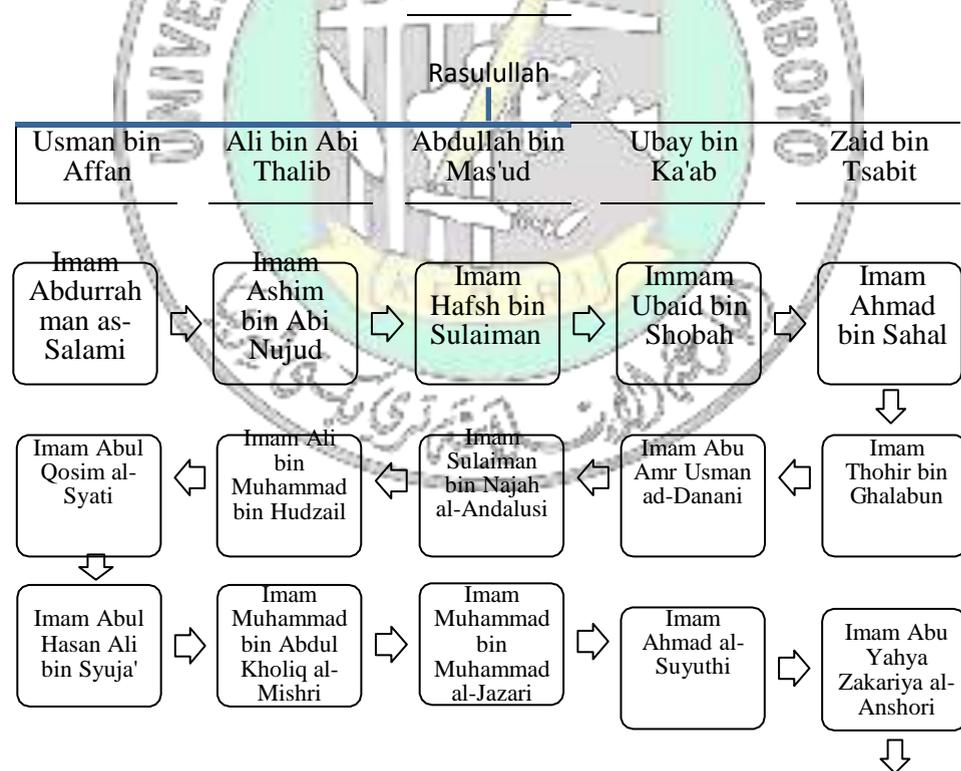
²⁷ Sayyid Muhammad Wald Abdullah, *Al-Sanad Al-Qur'aniy: Dirasatan wa Ta'shil al-Sanad al-Syanqithi Namudzajan*, Libanon: Daar Kutub al-Ilmiyyah, 2011.

²⁸ Abu Manshur Al-Azhari, *Tahdzib al-Lughah*.

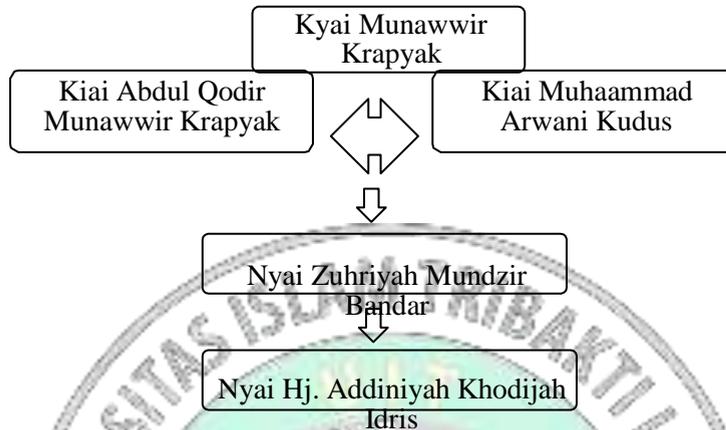
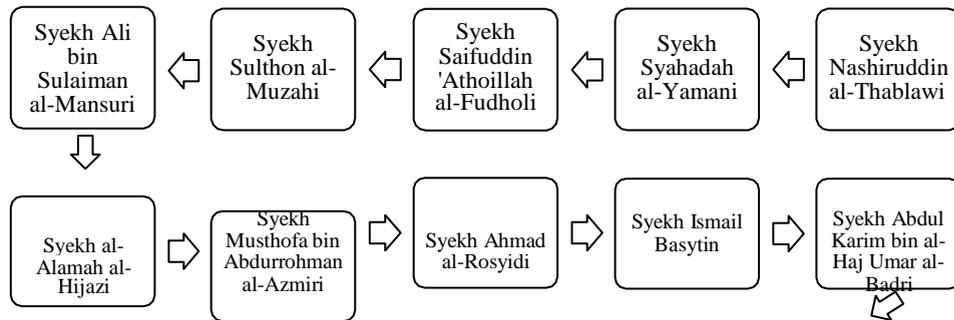
terjadi. Kita jangan mengulang apa yang telah terjadi pada kaum Nasrani dimana ilmu agama mereka sanadnya terputus dari lisannya Nabi Isa a.s. Kitab suci yang ditangan mereka telah bercampur dengan akal pikiran mereka sendiri di mana di dalamnya ada unsur hawa nafsu atau kepentingan manusia belaka sehingga mereka tidak “mengenal” Rasul Allah yang terakhir.

Berikut adalah sanad al-Qur’an di salah satu pondok unit dari pondok pesantren Lirboyo, yaitu pondok pesantren Tahfidzil Qur’an yang didirikan KH. Idris Marzuqi dan Ibu Nyai Hj. Addiniyah Khodijah:

Tabel 2.1 Sanad Al-Qur’an P3TQ²⁹



²⁹ Ijazah Pondok Pesantren Putri Tahfidzil Qur’an Lirboyo

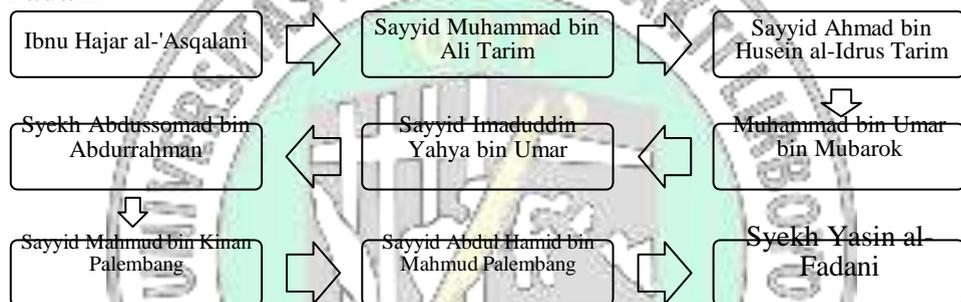


Sedangkan Sanad hadits ialah otentifikasi atau kebenaran sumber perolehan redaksi hadits dari lisan Rasulullah. Keberadaan sanad berfungsi menyaring pemalsuan Hadits yang dinisbatkan pada Rasul Saw, sebagaimana telah diperingatkan beliau dalam sebuah haditsnya, “Siapa saja yang mengatakan suatu perkataan dan menisbatkannya padaku sesuatu yang tidak pernah aku katakana, maka hendaklah ia duduk di neraka”. Para ulama sangat berhati-hati dalam meriwayatkan dan menisbatkan suatu hadits pada Rasulullah Saw. Mereka akan meneliti terlebih dahulu para rawi seatasnya, apakah sanad mereka tersambung kepada Rasul Saw atau tidak. Sehingga kemudian muncul istilah Hadits *da'if*, hasan dan hadits *shahih*, serta semisalnya. Dalam periwayatan hadits ini diketahui bahwa para perawi meriwayatkannya dari Rasulullah Saw. Lalu perawi di bawahnya

mengambil hadits tersebut darinya, dan begitu seterusnya sampai hadits itu sampai pada imam Bukhari semisal. Kemudian beliau mengumpulkan hadits-hadits yang diterima dari rawi se atasnya dalam sebuah kitab yang pada akhirnya kitab imam Bukhari tersebut sampai pada kita.

Sanad Hadist pondok pesantren Lirboyo dari KH. Abdulloh Kafabihi Mahrus pada kitab *Bulughul Marom*, yaitu salah satu kurikulum hadits di pondok pesantren Lirboyo melalui jalur Syekh Yasin Al Fadani yang tersambung pada Muallif kitab tersebut, Ibnu Hajar al-‘Asqalani yaitu:

Tabel 2.2 Sanad Kitab Bulughul Marom dari jalur Syekh Yasin al-Fadani³⁰



3. Proses Memperoleh Sanad

Dalam muqoddimah kitabnya *Al-Madkhal Ila Dirasat al-Mazahib al-Fiqhiyah*, Prof. Dr. Ali Jum'ah menyebutkan bahwa ada suatu didiplin ilmu yang disebut sebagai *Ilmu al-Isbat*, yaitu ilmu yang mengkaji tentang silsilah sanad keilmuan yang tersambung ke pengarang kitab. “Jika kita ingin membaca suatu kitab, pertama kali yang mesti kita lakukan adalah memverifikasi bahwa kitab ini secara valid dinisbatkan kepada sang pengarang kitab dengan sanad yang tersambung. Cara mendapatkan sanad

³⁰ Tim Sanad P3TQ, *Al-Isnad* (Kediri: Darul Qur'an, 2022), h. 4.

ada beberapa metode yaitu: *Sima'*, mendengarkan bacaan guru atas kitab yang diriwayatkan. Lalu metode *qiro'ah*, yaitu membaca kitab dan didengarkan langsung oleh guru. Kedua metode ini disebut metode *talaqqi*. Di pesantren-pesantren tradisional Nusantara, periwayatan sanad ilmu dengan *sima'at* masih dilestarikan. Teknis metode *Sima'at* adalah seseorang yang telah belajar kitab kepada gurunya berkata: “*Saya telah mendengarkan kitab ini dari Fulan, si Fulan berkata kepadaku bahwa beliau juga telah mendengarkannya dari gurunya pada tanggal sekian di tempat si Fulan.*” Penyebutan siapa, kapan dan di mana semata-mata dibuat agar tidak ada kekeliruan, sebab boleh jadi terjadi kesamaan antar nama- nama guru, maka cara membedakannya dengan menyebutkan tanggal, tempat dan waktu. Selanjutnya, masih kata beliau, dengan metode tradisional semacam ini permainan-permainan sanad buatan akan tersingkap dengan sendirinya.³¹ Metode selanjutnya yaitu, ijazah. Izin seorang guru untuk meriwayatkan kitab tersebut.

Generasi muslim periode awal merupakan generasi yang sangat memperhatikan masalah periwayatan. Perhatian mereka dalam masalah ini begitu besar, baik periwayatan al Qur'an dan metode bacaannya, periwayatan hadits, fiqh, nahwu maupun berbagai disiplin ilmu lainnya. Imam Syafi'i berkata, “Seseorang yang mencari ilmu tanpa sanad adalah bagaikan pencari kayu bakar di malam hari yang gelap dan membawa

³¹ Ali Jum'ah, *Al-Madkhal Ila Dirasat al-Mazahib al-Fiqhiyah*, (Dar as-Salam: Kairo), h. 12

pengikat kayu bakar yang padanya ular berbisa yang mematikan dan ia tak mengetahuinya”.

Sanad yang tersambung yaitu jika seseorang tidak menyelisihii pemahaman ulama' sholeh terdahulu dimana dia mengambil jalur ilmu agamanya. Jika menyelisihii maka sanad ilmunya terputus hanya sampai pada akal pikirannya sendiri.³²

4. Musnid Indonesia

Beberapa Ulama' besar Nusantara yang berkontribusi besar melestarikan sanad di antaranya:

- a. Syekh Yasin al-Fadani
- b. Syekh Mahfudz at-Tarmasi
- c. Syaikhuna Kholil Bangkalan
- d. Kiai Hasyim Asy'ari

C. PERSEPSI

Persepsi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan “tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu proses seseorang mengetahui melalui panca inderanya.³³ Persepsi diartikan sebagai suatu proses pengamatan seseorang terhadap lingkungan dengan menggunakan

³² Nasirudin Latif, *Jangan Mengambil Ilmu Agama Dari Ulama' yang Sanad Ilmunya Terputus*, <https://www.laduni.id/post/read/73926/jangan-mengambil-ilmu-agama-dari-ulama-yang-sanad-ilmunya-terputus>, Senin, 03 Januari 2022, diakses 01 Januari 2023.

³³ Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), 863.

indera-indera yang dimiliki sehingga ia menjadi sadar akan segala sesuatu yang ada dilingkungannya.³⁴

Persepsi mengandung suatu proses dalam diri untuk mengetahui dan mengevaluasi sejauh mana kita mengetahui orang lain. Pada proses ini kepekaan dalam diri seseorang terhadap lingkungan sekitar mulai terlihat. Cara pandang akan menentukan kesan yang dihasilkan dari proses persepsi. Proses interaksi tidak dapat dilepaskan dari cara pandang atau persepsi satu individu terhadap individu yang lain, sehingga memunculkan apa yang dinamakan persepsi masyarakat. Persepsi masyarakat akan menghasilkan suatu penilaian terhadap sikap, perilaku dan tindakan seseorang di dalam kehidupan bermasyarakat.³⁵

Menurut Irwanto, sebagaimana dikutip oleh Eliska Pratiwi dkk, setelah individu melakukan interaksi dengan obyek-obyek yang dipersepsikan maka hasil persepsi dapat dibagi menjadi dua yaitu:

1. Persepsi positif yaitu persepsi yang menggambarkan segala pengetahuan (tahu tidaknya atau kenal tidaknya) dan tanggapan yang diteruskan dengan upaya pemanfaatannya. Hal itu akan diteruskan dengan keaktifan atau menerima dan mendukung obyek yang dipersepsikan.

³⁴ Indra Tantra, "Persepsi Masyarakat Tentang Perempuan Bercadar", Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi, Vol. III No. 1/Mei 2015, 118.

³⁵ Rohmaul Listyana dan Yudi Hartono, "Persepsi dan Sikap Masyarakat Terhadap Penanggulangan Jawa dalam Penentuan Waktu Pernikahan (Studi Kasus Desa Jonggrang Kecamatan Barat Kabupaten Magetan Tahun 2013)", Jurnal Agastya, Vol. 5, No 1/Januari 2015, 121.

2. Persepsi negatif yaitu persepsi yang menggambarkan segala pengetahuan (tahu tidaknya atau kenal tidaknya) dan tanggapan yang tidak selaras dengan obyek yang di persepsi. Hal itu akan di teruskan dengan kepasifan atau menolak dan menentang terhadap obyek yang dipersepsikan.³⁶

Persepsi manusia atau sosial adalah proses menangkap arti objek-objek sosial dan kejadian-kejadian yang kita alami dilingkungan kita. Setiap orang memiliki gambaran yang berbeda-beda mengenai realitas disekelilingnya.

Ada beberapa prinsip penting mengenai persepsi sosial, yaitu:³⁷

1. Persepsi berdasarkan pengalaman, yaitu persepsi manusia terhadap seseorang, objek, atau kejadian dan reaksi mereka terhadap hal-hal itu berdasarkan pengalaman dan pembelajaran masa lalu mereka berkaitan dengan orang, objek atau kejadian yang serupa.
2. Persepsi bersifat selektif. Setiap manusia sering mendapatkan rangsangan indrawi. Atensi kita pada suatu rangsangan merupakan factor utama yang menentukan selektifitas kita atas rangsangan tersebut.
3. Persepsi bersifat dugaan. Terjadi karena data yang kita peroleh mengenai objek tidak pernah lengkap sehingga proses persepsi yang bersifat dugaan ini memungkinkan kita menafsirkan suatu objek

³⁶ Eliska Pratiwi, I Nyoman Sujana dan Iyus Akhmad Haris, “*Persepsi dan Partisipasi Masyarakat Terhadap Penerapan Program Kerja BUMDES Dwi Amertha Sari di Desa Jinengdalem*”, Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha, Vol. 11 No.1/ 2019, 286.

³⁷ Deddy Mulyana, Ilmu Komunikasi, (Bandung: PT Rosda Karya Ofset, 2015), 191.

dengan makna yang lebih lengkap dari suatu sudut pandang manapun.

4. Persepsi bersifat *evaluative*. Kebanyakan dari kita mengatakan bahwa apa yang kita persepsikan itu adalah suatu yang nyata. Akan tetapi, terkadang alat-alat indra dan persepsi kita menipu kita sehingga kita juga ragu seberapa dekat persepsi kita dengan realitas sebenarnya.
5. Persepsi bersifat kontekstual. Maksudnya dari semua pengaruh dalam persepsi kita, konteks merupakan salah satu pengaruh yang paling kuat. Ketika kita melihat seseorang, suatu objek atau suatu kejadian, konteks rangsangan sangat mempengaruhi struktur kognitif, pengharapan oleh karenanya juga persepsi kita.

Dalam proses persepsi, banyak rangsangan yang masuk ke panca indra namun tidak semua rangsangan tersebut memiliki daya tarik yang sama. Persepsi ditentukan oleh beberapa faktor, yaitu: latar belakang budaya, pengalaman masa lalu, nilai-nilai yang dianut, dan berita-berita yang berkembang.

Beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang yaitu: usia, pendidikan, pekerjaan, jenis kelamin, lingkungan, informasi, dan pengalaman.

D. SANTRI

Mengenai asal-usul kata “santri” ada dua pendapat. *Pertama*, adalah pendapat yang mengatakan bahwa santri itu berasal dari kata India *shastri*, berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Kata *shastri* sendiri berasal dari kata *shastra* yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama, atau pengetahuan. *Kedua*, adalah pendapat yang mengatakan bahwa kata santri sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa, yaitu dari kata *cantrik* yang artinya seseorang yang selalu mengikuti seorang guru pergi menetap, tentunya dengan tujuan dapat belajar darinya mengenai suatu keilmuan.

Kata pesantren berasal dari akar kata “santri” yang berarti tempat para santri menuntut ilmu.³⁸ Menurut Nasir, pondok pesantren adalah lembaga keagamaan yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama dan Islam. Pengajaran di pondok pesantren pada umumnya diberikan dengan cara non klasikal tetapi dengan sistem bandongan dan sorogan dimana seorang kiai mengajar santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang tertulis dalam bahasa Arab oleh ulama-ulama besar sejak abad pertengahan, dan santri biasanya tinggal dalam pondok atau asrama dalam pesantren tersebut.³⁹

³⁸ Hanun Asrohah, “*Pelembagaan Pesantren: Asal-usul dan Perkembangan Pesantren di Jawa*” (Jakarta: Bagian Proyek Peningkatan Informasi Penelitian dan Diklat Keagamaan Departemen Agama RI, 2004), 30.

³⁹ Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal: Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 80-81.

Kiai dalam dunia pesantren adalah pemimpin tertinggi dan posisinya sebagai pemilik dan sekaligus pengasuh yang mempertahankan dan mengembangkan pesantren. Oleh karenanya, kiai mendapat penghormatan yang sangat tinggi di lingkungannya.⁴⁰

Santri dalam terminologi pesantren dapat diartikan sebagai kelas *literary* yang berusaha mendalami agama melalui kitab berbahasa Arab. Di sisi lain, santri juga bisa dimaknai sebagai orang yang selalu mengikuti seorang guru kemanapun guru tersebut pergi dan menetap. Dhofier mengidentifikasi motif santri menetap di sebuah pesantren dengan alasan: pertama, mempelajari kitab-kitab agama di bawah bimbingan kiai. Kedua, memperoleh pengalaman kehidupan pesantren. Ketiga, ingin memusatkan studinya di pesantren tanpa harus terganggu oleh kesibukan sehari-hari yang menjadi kewajibannya di rumah keluarganya.⁴¹ Santri terbagi dalam dua kelompok, yaitu:

1. Santri mukim, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal di pesantren biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memegang tanggung jawab mengurus kepentingan. Pesantren sehari-hari, mereka juga memikul tanggung jawab mengajar santri-santri muda dalam kegiatan mengaji di pondok pesantren.

⁴⁰ Mujamil Qomar, “*Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*” (Jakarta: Erlangga), 53.

⁴¹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Study tentang pandangan hidup kiai*, (Jakarta:LP3ES), h. 89-90.

2. Santri kalong yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekeliling pesantren, yang biasanya tidak menetap dalam pesantren. Untuk mengikuti pelajarannya di pesantren, mereka bolak-balik dari rumahnya sendiri. Biasanya perbedaan-perbedaan antara pesantren besar dan pesantren kecil dapat dilihat dari komposisi santri kalong. Semakin besar sebuah pesantren, akan semakin besar jumlah santri mukimnya. Dengan kata lain pesantren kecil akan memiliki lebih banyak santri kalong dari pada santri mukimnya.

Tujuan awal berdirinya pesantren oleh ulama tidak bisa diabaikan begitu saja dengan terpaksa pada perkembangan ilmu pengetahuan yang tanpa batas. Meskipun pengembangan intelektualitas sangat penting dalam menghadapi arus modernisasi, namun penanaman moralitas yang sejalan dengan agama lebih penting untuk diberdayakan secara optimal dalam dinamika internal pesantren. Tujuan ideal berdirinya pesantren ialah untuk mencetak generasi santri yang berkepribadian luhur, bermanfaat bagi nusa dan bangsa, berpendirian teguh, dan cinta ilmu pengetahuan. Apabila pembentukan kepribadian berjalan dengan lancar, tentu harapan akan tercapainya pribadi muslim yang sejalan dengan nilai-nilai moralitas akan menjadi kenyataan. Meskipun lembaga pendidikan pesantren tidak hanya mengkaji ilmu agama sebagai fokus kajian bagi pengembangan dasar pengetahuan santri, namun fokus dari pendidikan pesantren ialah dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah swt.⁴²

⁴² Mohammad Takdir, Modernisasi Kurikulum Pesantren, 38